

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari wujud kebudayaan yang dimiliki, baik ide dan tindakannya akan menghasilkan sesuatu dalam bentuk fisik. Sebaliknya, hasil fisik yang terbentuk pun dapat menggambarkan kognitif dan tingkah laku suatu masyarakat. Hasil fisik atau kebudayaan materil yang diciptakan masyarakat bersifat dinamis mengikuti arus perkembangan. Salah satu wujud kebudayaan materil saat ini adalah film. Selain menjadi media hiburan, film mampu menjadi media yang merekam realitas sosial dari suatu kebudayaan masyarakat tertentu atau penggambaran kembali kehidupan di masyarakat sebagai representasi dalam bentuk yang sifatnya mendukung, mengkritik, menolak, atau netral (Novianti et al., 2022).

Film sebagai mediatisasi juga menunjukkan masyarakat dapat semakin dibentuk oleh sebuah media. Sebagai salah satu produk kebudayaan materil, film berperan penting menjadi mediasi nilai-nilai yang mampu menyampaikan pesan dan makna (Boyer, 2012). Sehingga film dapat membentuk dan dibentuk melalui interaksi sosial dan proses budaya masyarakat, berhasil menggeneralisasi tentang pesan-pesan budaya yang dikodekan dalam media, terutama tentang sistem nilai, kode moral, dan tatanan kosmologis (John & Paterson, 2012). Film sebagai realitas sosial kini mulai mengangkat potret

perempuan dalam suatu masyarakat yang telah atau tengah terjadi. Film dapat mengeksplorasi isu-isu feminis tentang stereotip perempuan yang lebih cocok dengan pekerjaan rumah tangga (Azzahra, 2023). Salah satu film yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran besar di masyarakat saat diberi kesempatan ruang untuk berkembang yaitu film Enola Holmes (Rahmadana et al., 2023). Film Enola Holmes merupakan film yang rilis pada tahun 2020 di Netflix, karakter utama dalam film ini diperankan oleh Millie Bobby Brown sebagai Enola Holmes yang merupakan adik dari detektif terkenal yaitu Sherlock Holmes (Flegar, 2022).

Film Enola Holmes yang disutradarai oleh Harry Bradbeer ini menampilkan perjuangan perempuan dalam meraih hak dan kedudukan yang setara di tengah kondisi sosial pada masa tersebut. Realitanya, sepanjang era Victoria, perempuan diperlakukan sebagai warga negara kedua setelah laki-laki yang dibatasi untuk membuat kemajuan dan memajukan kehidupannya hingga menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Pada masa itu, satu-satunya peran yang dapat diterima oleh perempuan yaitu hanya diharapkan untuk menikah, memiliki anak, dan menjaga rumah tangga dengan baik (Barrett, 2013). Dalam film ini, tokoh utamanya digambarkan sebagai sosok cerdas, pemberani, dan bijak, yang mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam sistem pemerintahan. Cerita film ini diadaptasi dari novel *The Enola Holmes Mystery – The Case of the Missing Marquess*, karya Nancy Springer, seorang penulis berbakat asal Inggris. Dalam kisahnya, Enola memulai pencarian untuk menemukan ibunya, Eudoria Vernet Holmes, yang tiba-tiba menghilang pada

ulang tahunnya yang ke-16. Penyelidikan Enola mengungkap bahwa hilangnya sang ibu terkait dengan Undang-Undang Reformasi tahun 1884, yang menjadi isu penting di Inggris pada masa itu (Utami & Wahyuni, 2022). Isu tersebut berhubungan dengan gerakan feminis yang muncul pada era Victoria karena hukum yang diskriminatif dicabut, hak-hak perempuan yang masih dibatasi, dan hidup dengan kesulitan serta kerugian (Nadyan Nafis, 2021). Film Enola Holmes menyampaikan pandangan tentang bagaimana perempuan diperlakukan dalam masyarakat. Meskipun berlatar abad ke-19, isu tentang kurangnya penghargaan terhadap perempuan tetap memiliki relevansi dalam beberapa situasi di masa kini (Azzahra, 2023). Karakter Enola menonjolkan perempuan mandiri yang menentang norma patriarki dalam pengambilan keputusan hidupnya.

Sebagaimana yang telah diketahui, mayoritas daerah di Indonesia menganut sistem patriarki yang masih diberlakukan hingga telah menjadi budaya yang sulit dipisahkan dari karakter masyarakat Indonesia. Kesetaraan gender sering dikaitkan dengan budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsep kesetaraan gender mencakup terciptanya kondisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh peluang serta hak-haknya sebagai individu. Namun, penerapan kesetaraan gender di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, karena budaya patriarki yang dominan tetap menjadi kendala utama (Febriyani & Yulianti, 2023). Meskipun demikian, Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan berita resmi tentang indeks ketimpangan gender di Indonesia mengalami penurunan dari

tahun ke tahun hingga saat ini menjadi 0,0447. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya ada sebuah peningkatan kesetaraan gender di Indonesia yang dipengaruhi oleh perbaikan pada seluruh dimensi pembentuknya. Namun, kondisi tersebut belum dapat menghilangkan budaya patriarki yang telah lama melekat di kehidupan masyarakat.

Film Enola Holmes memberikan gambaran yang kuat tentang perjuangan perempuan mandiri dalam menghadapi budaya patriarki yang sejalan dengan kondisi kesetaraan gender di Indonesia. Film menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran tentang isu tersebut karena hingga saat ini masih banyak terjadi penindasan dan ketidakadilan perempuan dalam masyarakat (Novianti et al., 2022). Dengan penggambaran sosok Enola sebagai perempuan mandiri, mencerminkan realitas sosial di mana perempuan Indonesia saat ini juga sedang berjuang untuk mendapatkan hak dan peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Maraknya fenomena dalam menyuarakan istilah *Independent Women* di berbagai sosial media kini memperoleh respon pro dan kontra dari masyarakat, terutama dari kaum pria yang selama ini telah menjadi pihak dominan di Indonesia. Kemunculan fenomena ini mencerminkan mulai adanya suatu perubahan persepsi masyarakat terhadap perempuan, serupa dengan yang digambarkan dalam film Enola Holmes yang menyajikan narasi tentang perempuan mandiri.

Sejumlah penelitian tentang hal ini pun telah dilakukan oleh Azzahra, M. S (2023) yang membahas mengenai Representasi Rasionalitas Perempuan Dalam Film Enola Holmes (2020). Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat

indikasi rasionalitas perempuan dalam menghadapi rasionalitas maskulin. Dalam level realitas, penggambaran karakter Enola yang berpenampilan percaya diri dan ekspresi wajahnya yang serius saat berbicara atau berpikir memperlihatkan bahwa sosoknya berani melawan norma patriarkal. Perilaku Enola, Edith, dan Eudoria juga mendukung aspek tersebut, terutama tentang keengganannya untuk mematuhi aturan berpakaian yang mengekang perempuan. Hal itu juga menunjukkan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Aspek teknis seperti tata kamera, cahaya, suara, dan teknik editing mendukung representasi rasionalitas perempuan dalam film. Kemudian, pada tingkat ideologi, ditemukan bahwa ideologi matriarki yang mendominasi film *Enola Holmes* (2020) muncul sebagai tanggapan atau reaksi atas ideologi patriarki yang mengekang perempuan. Ketika perempuan mengalami diskriminasi dan opresi atas dominasi kaum laki-laki, ideologi patriarki paling jelas terlihat. Dalam film, rasionalitas perempuan digambarkan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki. Oleh karena itu, hal ini berkaitan juga dengan feminism liberal yang menekankan kebebasan setiap orang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dalimunthe *et al.* (2023) yang menganalisis keterpinggiran perempuan dalam film *Yuni* dengan latar belakang budaya patriarki di Banten. Film tersebut menunjukkan karakter *Yuni* yang tertekan oleh berbagai norma masyarakat yang membatasi kebebasannya. Penelitian ini mengidentifikasi adanya bentuk-bentuk marginalisasi seperti ketidakadilan gender, subordinasi, kekerasan terhadap perempuan, dan

perlawanannya dengan metode analisis wacana kritis berdasarkan pendekatan feminism. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 data wacana menunjukkan bahwa budaya patriarki masih mendominasi serta bagaimana perempuan melalui karakter Yuni berjuang melawan dominasi tersebut.

Maulani & Nanda (2024) melakukan penelitiannya tentang analisis resepsi khalayak terhadap pesan feminism dalam serial Gadis Kretek dengan analisis resepsi milik Stuart Hall yang membagi penonton dalam tiga posisi yaitu, hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Dari sepuluh orang yang diwawancara, terdapat lima orang berada pada posisi hegemoni (meyetujui pesan feminism dalam film), dua orang berada pada posisi negosiasi (menyetujui pesan namun memiliki penerapan yang berbeda), dan tiga orang berada pada posisi oposisi (menolak pesan feminism dan menginterpretasikan dengan cara lain). Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas dari responden memahami pesan feminism, terdapat penerapan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Natalie *et al.* (2022) melakukan analisis hegemoni maskulinitas melalui karakter utama dalam film Mulan. Berfokus tentang bagaimana masyarakat memandang sosok perempuan yang menentang norma gender tradisional dengan menggunakan metode analisis resepsi untuk menemukan bagaimana penonton menafsirkan pesan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga posisi decoding, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Karakter Mulan yang mandiri dan berani tersebut menantang stereotip gender serta menunjukkan bahwa perempuan mampu mengambil peran yang awalnya dianggap khusus

untuk laki-laki. Penelitian ini pun membahas tentang film dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender dan kekuasaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu ini dapat dipahami bahwa karakter perempuan mandiri dapat diangkat menjadi topik utama dalam sebuah film untuk memperjuangkan kesetaraan dan melawan budaya patriarki. Di Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki ini, film menjadi produk kebudayaan materil yang dapat merefleksikan dan menggambarkan posisi perempuan dalam masyarakat. Umumnya, film bergenre horror Indonesia yang dikonsumsi oleh masyarakat hingga saat ini masih bersifat konvensional yang menempatkan posisi perempuan sebagai objek. Sejumlah film lokal genre lain, seringkali mencerminkan stereotip perempuan yang selalu terkurung dalam perannya dan harus patuh pada norma budaya sehingga tidak dapat bicara atas dirinya sendiri. Sementara pada film Enola Holmes, menampilkan karakter perempuan mandiri yang mulai berani untuk menyuarakan diri dalam rangka meraih hak miliknya, sesuai dengan fenomena *independen women* di Indonesia yang ramai menjadi perdebatan di berbagai sosial media saat ini.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan positif, sesuai dengan berita dari Badan Pusat Statistik (2024) tentang kondisi indeks ketimpangan gender di Indonesia. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap perempuan mulai mengalami perubahan. Penelitian ini berkenaan dengan film Enola Holmes yang memotret karakter perempuan mandiri dan bagaimana resensi dari penonton pria di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung terhadap film tersebut. Pemilihan penonton pria karena mereka seringkali

sebagai pelaku dominan dalam budaya Patriarki. Dalam berbagai ulasan kontemporer di lingkup global, sejumlah kelompok pria saat ini menunjukkan adanya sikap positif tentang isu feminism serta mengatasi patriarki, namun beberapa juga yang menyatakan bahwa mereka menyetujui konsep feminism tetapi tidak dengan gerakannya—*agrees with feminism, but disagree with the movement* (K. A. Q. Putri & Farha, 2022). Sementara mahasiswa di ISBI Bandung dengan latar belakangnya yang berada di institusi seni dan budaya dapat memiliki perspektif tentang film sebagai produk kebudayaan materil secara lebih kritis serta intelektual terkait isu-isu sosial budaya yang terjadi. Mahasiswa dalam melihat sesuatu lebih berdasarkan kenyataan objektif, rasional, dan sistematis hingga tingkat intelektualnya tinggi serta kemampuan berpikir lebih cepat dan tepat dalam memutuskan sesuatu (Mulyaningsih et al., 2024).

Melalui penelitian ini, peneliti hendak mengeksplorasi bagaimana film Enola Holmes dapat membentuk pemahaman penonton pria di ISBI Bandung dan relevansinya dengan kondisi kesetaraan di Indonesia. Meskipun indeks ketimpangan gender menunjukkan penurunan, sistem budaya patriarki masih dipegang oleh masyarakat di Indonesia. Dengan berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2024), penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana film Enola Holmes dapat membantu penonton pria untuk memahami isu-isu perempuan melalui media. Penting untuk memahami bagaimana resensi yang diberikan mereka cenderung dapat menerima atau menolak terhadap penggambaran perempuan mandiri dalam film. Film ini memberikan gambaran kuat tentang

perempuan mandiri sehingga dapat menjadi alat refleksi bagi penonton pria di ISBI Bandung untuk mengetahui pandangan mereka terhadap perempuan dalam konteks sosial saat ini yang sedang menjadi perdebatan dan mampu berinteraksi dengan budaya lokal secara kualitatif. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan baru mengenai bagaimana film luar dapat menjembatani dialog tentang kesetaraan gender dalam masyarakat yang masih dibayangi oleh budaya patriarki.

1.2. Rumusan Masalah

Film sebagai produk kebudayaan materil dapat menjadi salah satu langkah maju untuk memberikan suara bagi perempuan yang jangkauannya lebih luas (Anggraini & Retnaningdyah, 2022). Para produksi film kerap menempatkan aspek sosiokultural lewat tanda yang diciptakan dalam film, tanda-tanda ini berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang mendukung proses penyampaian makna yang terkandung dalam film (Gracia et al., 2020). Film juga memuat teks atau menyampaikan pesan dengan maksud tertentu, namun penonton dapat memaknai pesan dengan cara yang berbeda-beda (Maulani & Nanda, 2024).

Film Enola Holmes yang menggambarkan karakter perempuan mandiri dengan perjuangan dan perlawanannya terhadap budaya patriarki pada masa abad ke-19 memiliki relevansi dengan fenomena *independent women* yang berkembang di Indonesia. Namun, seberapa kuat tindakan feminism yang dilakukan pun sulit untuk menghilangkan budaya patriarki yang masih dipegang

oleh masyarakat Indonesia, pria selalu berada dalam posisi lebih tinggi (Sakina & A., 2017). Oleh karena itu, pria cenderung untuk mempertahankan budaya patriarki tersebut. Flood (2015) menjelaskan bahwa posisi pria dalam patriarki dapat dilihat sebagai bagian dari masalah sekaligus solusi (dalam Putri & Farha, 2022). Di lingkungan akademik Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang memiliki perspektif terhadap seni dan budaya, penting untuk memahami bagaimana resepsi penonton pria dapat menerima atau menolak penggambaran perempuan mandiri yang tercermin lewat film tersebut dalam konteks budaya lokal yang masih melekat dengan nilai-nilai patriarki. Hal ini akan tampak dari cara mereka meresepsi karakter Enola dalam film menjadi sebagai bentuk ancaman terhadap nilai-nilai tersebut maupun sebagai simbol perubahan sosial yang belum sepenuhnya diterima dengan baik. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dapat terfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana mitos karakter perempuan mandiri yang digambarkan dalam film Enola Holmes?
2. Bagaimana resepsi penonton pria di ISBI Bandung terhadap karakter perempuan mandiri dalam film Enola Holmes?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan mitos karakter perempuan mandiri sebagaimana digambarkan dalam film Enola Holmes

2. Menjelaskan resepsi penonton pria di ISBI Bandung berdasar pengalaman mereka setelah menonton film Enola Holmes

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktif, kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memberikan partisipasi dalam pengembangan dari kajian feminism, semiotika, dan analisis resepsi pada bidang ilmu sosial dan budaya. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang film sebagai salah satu produk kebudayaan materil yang mampu menggambarkan isu terkait kesetaraan gender, khususnya melalui karakter perempuan mandiri dalam konteks budaya patriarki. Selain itu, lewat penelitian ini akan memperkaya literatur tentang film terhadap persepsi masyarakat dalam memahami terkait isu tersebut, tepatnya di lingkungan akademik dengan latar belakang seni dan budaya seperti ISBI Bandung.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembuat film, akademisi, dan pemerhati isu gender untuk memahami pentingnya penggambaran perempuan mandiri dalam film. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya pria, menjadi refleksi untuk memahami

dalam kehidupan sosial saat ini peran perempuan mengalami perubahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka diskusi yang inklusif tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya Indonesia yang masih melekat oleh nilai patriarki.

